

SKRIPSI

KOSAKATA KELUARGA DALAM BAHASA PRANCIS ISYARAT

Disusun dan diajukan oleh:

SITI ROMLA WULAN AXSYARIYANTI

F31116515



DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Kosakata Keluarga Dalam Bahasa Prancis Isyarat

Disusun dan diajukan oleh:

Siti Romla Wulan Axsyariyanti

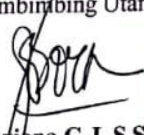
F31116515

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 09 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,

Pembimbing Utama,


Pembimbing Pendamping


Dr. Fierenziana G.J. S.S., M.Hum
NIP. 19710403 199702 2 001


Dra. Irianty Bandu, M.M
NIP. 19620823 199212 2 001

Ketua Program Studi,




Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Siti Romla Wulan Axsyariyanti
NIM : F31116515
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Kosakata Keluarga dalam Bahasa Isyarat Prancis

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Pebruari 2021
Yang menyatakan



Siti Romla Wulan A.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi kesempatan kepada penulis sehingga bisa sampai pada tahap ini. Bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “KOSAKATA KELUARGA DALAM BAHASA PRANCIS ISYARAT” merupakan suatu pencapaian yang besar di mana penulis mendapat banyak ilmu yang tidak bisa diuraikan dengan untaian kata-kata. Bukan hanya sebagai syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1), namun banyak pelajaran yang dapat diambil dari penelitian ini, bahwa tidak semua yang ada di dunia harus sama, memiliki kekurangan bukanlah aib yang harus ditutupi, dan juga minoritas tidak harus dipandang rendah. Semua itu merupakan keunikan yang Allah SWT berikan, untuk memperlihatkan indahnyanya kehidupan dengan adanya perbedaan.

Banyak rintangan selama penyusunan skripsi ini, namun Allah SWT memberikan kemudahan dengan menghadirkan orang-orang baik dan berkompeten, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, walaupun masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait:

- Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya
- Para **Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya** beserta jajarannya yang telah banyak membantu dalam memberikan tandatangan saat mengurus administrasi selama penelitian ini

- Ketua Departemen Sastra Prancis **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** yang telah memberikan ilmunya, terutama saat matkul Bahasa Belanda, suka banget saat matkul ini, dan ingin lebih belajar tentang matkul ini.
- Sekertaris jurusan Sastra Prancis **Dr.Prasuri Kuswarini M.A.** sekaligus dosen yang keibuan banget. Terimakasih Madame sudah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan membuat saya betah di setiap mata kuliah yang Madame ajarkan.
- Ketua UPT Perpustakaan UNHAS sekaligus pembimbing dalam penelitian ini **Dr.Fierenziana Getruida Junus S.S., M.Hum**, terimakasih banyak Madame, saya merasa beruntung bisa menjadi anak bimbingan Madame. Kagum banget sebenarnya, wanita yang *smart*, berwibawa, mandiri, dan strong woman. Banyak yang ingin saya sampaikan tapi kepanjangan. Poin pentingnya adalah Aku padamu Madame. Merci Beaucoup.
- Dosen sekaligus pembimbing saya juga dalam penelitian ini **Dra. Irianty Bandu, M.M**, yang juga banyak membantu saya selama ini di dalam, perkuliahan, ilmu yang Madame berikan Insya Allah akan saya amalkan dan bermanfaat untuk saya. Terimakasih banyak Madame.
- Untuk semua Dosen Sastra Prancis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terimakasih untuk semua ilmu dan didikannya selama ini, ucapan terimakasih rasanya tidak sepadan dengan apa yang kalian berikan. Semoga Allah menggantinya dengan kebaikan lainnya untuk kalian.

- Teruntuk bapak **Muchtar** dan ibu **Sunarti** selaku orang tua saya yang amat sangat saya cintai. Lihat!! anakmu sudah sampai pada tahap ini. Terimakasih sudah merawat dan membiayai hingga jejang ini. Tunggu anakmu ini membahagiakan kalian. Kaso'on se bennyak.
- Untuk teman- teman **Ladéf** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah menjadi keluarga, teman, sahabat, saudara, untuk anak rantau ini. Semoga tali ini bisa tetap terjaga hingga akhir.
- Terimakasih juga untuk kakak-kakak di Balla Panakukang dan Tim Paslon ADAMA kemarin hehe, buat ilmu dan pengalaman barunya, juga telah berkontribusi saat lagi kantong kering dan penolong saat laptopku rusak. Poko'e ditunggu ketemunya lagi.
- Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu.

Makassar, 5 Pebruari 2021

Penulis

ABSTRAK

Siti Romla Wulan Axsyariyanti, **Kosakata Keluarga dalam Bahasa Prancis Isyarat**, dibimbing oleh Dr. Fierenziana Getruida Junus S.S., M.Hum et Dra. Irianty Bandu, M.M, 2021.

Penelitian ini berjudul “Kosakata Keluarga dalam Bahasa Prancis Isyarat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dalam setiap gerak tubuh saat mengisyaratkan kosakata keluarga dalam bahasa Prancis isyarat, mengetahui pola pembentukan bahasa isyarat dengan tanda yang direpresentasikan, dan mengetahui kekhasan yang terdapat dalam bahasa Prancis isyarat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data yang terdapat dalam kamus *Le Dico Elix* yang berupa video pendek dengan durasi rata-rata 3 detik. Landasan teori yang digunakan adalah teori semiotika dengan konsep segitiga makna yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga jenis isyarat kosakata untuk keluarga, yaitu isyarat berdasarkan abjad, ciri fisik, dan aktivitas. Dalam analisis ini juga, diperoleh kekhasan dari gerakan yang digunakan dalam pola pembentukan bahasa isyarat untuk keluarga.

Kata Kunci : Gerakan, Isyarat, Kamus, Keluarga, Semiotika.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Siti Romla Wulan Axsyariyanti, **Des Vocabulaires De La Famille En Langue Des Signes Française**, guide par Dr. Fierenziana Getruida Junus S.S., M.Hum et Dra. Irianty Bandu, M.M, 2021.

Cette recherche est sur l'analyse "Des Vocabulaires De La Famille En Langue Des Signes Française" avec une approche sémiotique et le concept de triangle de sens proposé par Charles Sanders Peirce. Cette étude vise à savoir les étapes de la chaque geste pour les signaler, les connaître le schéma de formation de la langue des signes avec les signes représentés, et savoir les particularités contenues dans la langue des signes française. Cette recherche utilise la méthode qualitative. La source de ces données provient du dictionnaire Le Dico Elix dans de courtes vidéos d'une durée moyenne de 3 secondes pour les démontrer. Les résultats de l'analyse, montre qu'il y a trois types de signes de vocabulaire familiale, c'est-à-dire les signes alphabétiques, les caractères physiques et les activités. En outre, on trouve aussi les particularités des mouvements utilisés dans le schéma de formation des signes familiaux.

Mots-clé : Dictionnaire, Famille, Geste, Sémiotique, Signe.

ABSTRACT

Siti Romla Wulan Axsyariyanti, **Vocabulary of Families in French Sign Language**, guide by Dr. Fierenziana Getruida Junus S.S., M.Hum et Dra. Irianty Bandu, M.M, 2021.

This research is entitled "Vocabulary of Families in French Sign Language". The purpose of this study are to determine the stages in each gesture in signaling the family vocabulary in French sign language, knowing the pattern of sign language formation with the signs represented, and knowing the peculiarities contained in French sign language. This research used qualitative research methods. In this case, the writer uses Le Dico Elix dictionary in short videos with an average duration of 3 seconds in collecting the data. In the research, the writer used the theoretical basic of semiotics with the concept of the triangle of meaning proposed by Charles Sanders Peirce. Based on the analysis, the research shows that there are three types of vocabulary signs for family sign, namely alphabetical signs, physical characters, and activities. Then, the peculiarities of the movements used in the pattern of family sign formation.

Keywords: Dictionary, Family, Gesture, Semiotics, Sign

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
A. Bahasa Isyarat	7
B. Bahasa Isyarat Prancis (<i>La Langue des Signes Française</i>).....	9
C. Semiotika	11
D. Segitiga Makna (<i>Triangle Meaning</i>).....	12
E. Penelitian Sebelumnya.....	15
BAB III	17
A. Sumber Data Penelitian.....	17
B. Data	18
C. Metode dan Teknik Pengumpulan data.....	19
BAB IV	21
A. Gerak Tubuh dalam Membentuk Kata Isyarat dalam Anggota Keluarga..	21
1. Isyarat kosakata keluarga berdasarkan abjad.....	21
2. Isyarat kosakata keluarga berdasarkan karakter fisik	31
3. Isyarat kosakata keluarga berdasarkan aktivitas	43

B. Hubungan pola pembentukan bahasa isyarat dengan tanda yang direpresentasikan	51
1. Isyarat kosakata keluarga berdasarkan abjad.....	51
2. Isyarat kosakata keluarga berdasarkan karakter fisik	54
3. Isyarat kosakata keluarga berdasarkan aktivitas	57
C. Kekhasan dalam gerakan bahasa isyarat untuk kosakata keluarga	60
1. Gerakan Vertikal	61
2. Gerakan Horizontal	63
3. Gerakan Memutar	64
BAB V.....	67
KESIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar kosakata keluarga.....	19
Tabel 2: Isyarat kosakata keluarga berdasarkan abjad.....	22
Tabel 3: Isyarat kosakata keluarga berdasarkan ciri fisik	32
Tabel 4: Isyarat kosakata keluarga berdasarkan aktivitas.....	43
Tabel 5: Analisis isyarat kosakata keluarga berdasarkan abjad	52
Tabel 6: Analisis isyarat kosakata keluarga berdasarkan ciri fisik	54
Tabel 7: Analisis isyarat kosakata keluarga berdasarkan aktivitas	57
Tabel 8: Hubungan pola pembentukan dalam bahasa isyarat Prancis	59
Tabel 9: Kosakata keluarga dengan gerakan vertikal	61
Tabel 10: Kosakata keluarga dengan gerakan horizontal	63
Tabel 11: Kosakata keluarga dengan gerakan memutar	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kata <i>Famille</i>	4
Gambar 2: Abjad LSF	11
Gambar 3: <i>Triangle Meaning</i>	13
Gambar 4: Kata <i>Oncle</i>	23
Gambar 5: Abjad O dalam LSF	23
Gambar 6: Pembentukan bahasa isyarat <i>Oncle</i>	24
Gambar 7: Kata <i>Frère</i>	25
Gambar 8: Abjad F dalam LSF	25
Gambar 9: Pembentukan bahasa isyarat <i>Frère</i>	26
Gambar 10: Kata <i>Cousin</i>	27
Gambar 11: Abjad C dalam LSF.....	27
Gambar 12: Pembentukan bahasa isyarat <i>Cousin</i>	28
Gambar 13: Kata <i>Neveu</i>	29
Gambar 14: Abjad N dalam LSF	29
Gambar 15: Pembentukan bahasa isyarat <i>Neveu</i>	30
Gambar 16: Kata <i>Grand-père</i>	33
Gambar 17: Pembentukan bahasa isyarat <i>Grand-père</i>	33
Gambar 18: Gambar perbedaan bentuk wajah	34
Gambar 19: Kata <i>Papa</i>	35
Gambar 20: Pembentukan bahasa isyarat <i>Papa</i>	36
Gambar 21: Ciri orang Eropa yang memakai kumis.....	37
Gambar 22: Kata <i>Belle-soeur</i>	38
Gambar 23: Pembentukan bahasa isyarat <i>Belle-soeur</i>	38
Gambar 24: Kata <i>Fils</i>	39
Gambar 25: Pembentukan bahasa isyarat <i>Fils</i>	40
Gambar 26: Kata <i>Beau-fils</i>	41
Gambar 27: Pembentukan bahasa isyarat <i>Beau-fils</i>	42
Gambar 28: Kata <i>Maman</i>	44

Gambar 29: Pembentukan bahasa isyarat <i>Maman</i>	45
Gambar 30: Kata <i>Fille</i>	46
Gambar 31: Pembentukan bahasa isyarat <i>Fille</i>	46
Gambar 32: Kata <i>Mari</i>	48
Gambar 33: Pembentukan bahasa isyarat <i>Mari</i>	49
Gambar 34: Pemasangan cincin pernikahan	50
Gambar 35: Pohon keluarga	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak mulai dari bentuk fisik, rupa, jenis kelamin, dan sebagainya. Bahkan perbedaan tersebut dapat juga dilihat dari fungsi tubuh masing-masing. Ada beberapa orang yang memiliki masalah pada fungsi tubuhnya, seperti tidak dapat berbicara, tidak dapat mendengar, dan lain-lain. Ada pula beberapa orang yang dilahirkan dengan fungsi tubuh yang lengkap, namun mengalami peristiwa atau kecelakaan yang membuatnya memiliki keterbatasan dalam hal seperti mendengar dan berbicara, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain.

Berkomunikasi adalah salah satu cara manusia untuk menjalankan fungsi sosialnya. Untuk itu manusia menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Bahasa adalah suatu lambang dalam bentuk bunyi yang memiliki konsep dan makna (Chaer, 2010), sedangkan dalam buku yang berjudul *Communication Theory* dikemukakan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi, memberikan pendapat ataupun pertanyaan, serta alat untuk mengidentifikasi diri (Holmes, 2013). Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Manusia menggunakannya sebagai alat bantu komunikasi sehari-hari.

Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata lain dapat disebut secara lisan atau tulisan. Komunikasi ini dilakukan oleh pemberi informasi (komunikator) kepada penerima informasi (komunikan) yang dapat diterima dan mudah dipahami, sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tidak menggunakan bahasa (verbal) sebagai alat utamanya, namun lebih menggunakan kode/tanda/gerakan seperti bunyi benda, cahaya, gerakan tubuh, dan lain sebagainya (Chaer, 2010).

Komunikasi yang umumnya digunakan oleh masyarakat disebut komunikasi verbal atau komunikasi langsung, sedangkan komunikasi non-verbal digunakan oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan (disabilitas) seperti penyandang tunarungu. Tunarungu (ketulian) merupakan orang yang mengalami penurunan kemampuan pendengaran yang sangat parah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor genetik dan non genetik, seperti masalah saat kehamilan, trauma yang diderita, atau usia lanjut (Cetic, 2003). Dalam situs resmi WHO mencatat bahwa sekitar 466 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan pendengaran, di mana 34 juta di antaranya adalah anak-anak. Hal ini mengakibatkan mereka memilih menggunakan komunikasi non-verbal sebagai media utama dalam berkomunikasi kepada sesamanya.

Komunikasi non-verbal dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti sentuhan, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya (Calero, 2005). Bahasa yang digunakan biasanya disebut bahasa isyarat. Sama halnya dengan bahasa pada

umumnya, bahasa isyarat juga memiliki keberagaman di setiap negara terutama di Prancis. Sebab bahasa dianggap sebagai produk sosial dalam suatu masyarakat, dan bahasa menjadi milik masyarakat, sehingga suatu kelompok masyarakat memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat yang lain (Sumarsono, 2012). Sebuah situs di Prancis mengemukakan bahwa sekolah yang dikhususkan untuk penyandang tunarungu sudah ada sejak abad 18, yang didirikan oleh seorang pendeta bernama Charles-Michel de L'Épée. Bahasa isyarat di Prancis dikenal dengan nama LSF (*La Langue des Signes Française*).

Pada awal pembelajaran sebuah bahasa terutama bahasa isyarat, umumnya dimulai dari hal yang paling dasar yang berada di lingkungan sekitar, seperti panggilan atau sebutan untuk anggota keluarga. Sebab dalam suatu keluarga sebutan atau panggilan untuk setiap anggota keluarga sangatlah penting. Hal ini dapat menunjukkan silsilah anggota keluarga yang dimiliki. Gerakannya berupa tanda yang ditampilkan secara visual dengan berbeda-beda seperti yang terdapat dalam sebuah kamus online yang bernama *Le Dico Elix*. Kamus ini ditujukan bagi para penyandang tunarungu atau pengguna bahasa isyarat yang ingin mempelajari mengenai bahasa isyarat terutama LSF. Selain dapat diakses melalui situs <https://dico.elix-lsf.fr/>, kamus ini juga tersedia di *platform* lainnya seperti instagram dengan akun *@elixlsf* yang memiliki pengikut sebanyak 4.374 dengan jumlah postingan sebanyak 74.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam video dari sumber yang ditampilkan, peneliti melihat bahwa setiap gerakan yang ditampilkan mengandung tanda semiotika makna yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang ungkapan

dalam menyebutkan anggota keluarga. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk menemukan hubungan antara gerakan tangan bahasa Prancis isyarat dengan makna yang disampaikan untuk menyebutkan anggota keluarga, seperti dalam contoh berikut:



Gambar 1. kata *famille* yang diperagakan oleh instruktur LSF (sumber : <https://dico.elix-lsf.fr/>)

Gambar (1) adalah isyarat untuk menyebutkan kata “*famille*”. Pola pembentukan bahasa isyarat untuk kata “*famille*” yaitu dengan posisi kedua tangan telungkup dan diletakkan di depan dada, kemudian membuka kedua telapak tangan lalu sedikit mengayunkan ke depan membentuk lingkaran dan kembali ke posisi awal dengan telapak tangan menutup atau merapat. Isyarat di atas merujuk pada keseluruhan atau semua anggota dalam keluarga. Dapat dilihat dari cara membuka dan menutup telapak tangan, disertai dengan gerakan membentuk lingkaran yang menunjukkan keseluruhan anggota dalam keluarga. Tanda isyarat seperti inilah yang akan dideskripsikan oleh peneliti.

Dalam memaknai tanda-tanda ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teori ini dipilih karena Peirce memberikan pemahaman tentang ilmu tanda dengan cakupan yang luas dengan menggunakan

segitiga makna yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi komunikasi visual. Selain itu, Peirce juga meyakini bahwa setiap tanda dalam bahasa dapat memberikan persepsi makna tertentu kepada setiap penggunanya (Merrel dan Copley, 2001).

Teori ini digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa Prancis isyarat untuk kosakata anggota keluarga. Selain itu, peneliti memilih bahan penelitian mengenai bahasa isyarat, karena saat ini penggunaan bahasa isyarat sudah dapat dijumpai dimanapun bahkan di kancah internasional, kemajuan teknologi pun sangat membantu dalam mempromosikan bahasa isyarat terutama pada media visual seperti media televisi dan lain-lain. Oleh sebab itu, keunikan dari cara berkomunikasi para penyandang tunarungu juga menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang bahasa isyarat guna mengurangi kesalahpahaman terhadap fungsi bahasa isyarat di masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan dan menarik minat pembaca untuk belajar bahasa Prancis, tidak hanya bahasa verbal saja tetapi juga pada bahasa isyaratnya.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gerak tubuh dalam membentuk kata isyarat dalam anggota keluarga?
2. Bagaimana hubungan pola pembentukan bahasa isyarat dengan tanda yang direpresentasikan?
3. Bagaimana kekhasan yang terdapat pada bahasa Prancis isyarat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tahapan dalam setiap gerakan tubuh yang mengisyaratkan kosakata anggota keluarga dalam bahasa Prancis.
2. Menjelaskan pola pembentukan bahasa isyarat dengan tanda yang direpresentasikan
3. Menjelaskan kekhasan yang terdapat dalam bahasa Prancis isyarat untuk kosakata anggota keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal dan bermanfaat untuk masyarakat umum. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan khususnya dalam ilmu linguistik, serta penelitian yang berkaitan dengan ilmu semiotika atau tanda yang menggunakan bahasa sebagai objek penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai bahasa isyarat. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan dan menarik perhatian masyarakat umum terhadap bahasa isyarat, khususnya mengenai bahasa Prancis isyarat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa Isyarat

Dapat kita ketahui bahwa semua makhluk hidup berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (non-verbal), kecuali manusia yang memiliki kemampuan dapat berkomunikasi dengan dua cara yakni, secara verbal dan non-verbal. Kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia adalah suatu anugerah secara alami yang memang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Mengutip dari *The Routledge Companion To: Semiotics and Linguistics* yang menyatakan bahwa “....not all humans are literate or can even speak” (Sebeok dan Copley, 2001). Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tidak semua manusia bisa berbicara dan menggunakan bahasa verbal. Beberapa orang seperti para disabilitas memerlukan cara lain untuk berkomunikasi, seperti dengan menggunakan bahasa isyarat (non-verbal).

Bahasa isyarat adalah bahasa alami yang digunakan oleh banyak orang tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa isyarat juga bahasa yang lengkap dengan kosakata, sintaksis, dan semantiknya. Sama halnya dengan bahasa lisan, bahasa ini juga memiliki variasi dialek pada setiap daerah. Oleh sebab itu, bahasa isyarat tidaklah bersifat universal (Cetic, 2003). Pengguna bahasa isyarat harus lebih memperhatikan media yang digunakan saat berkomunikasi, seperti gerakan tangan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, tatapan dan beberapa gerakan lainnya dalam menyampaikan informasi secara visual.

Sama halnya dengan bahasa lisan, bahasa isyarat diperkirakan sudah ada sejak zaman kuno, dan telah mengalami evolusi hingga saat ini. Oleh sebab itu, setiap tanggal 23 September, para penyandang tunarungu memperingati hari bahasa isyarat sedunia. Di mana pada tanggal tersebut merupakan hari pertama kali diadakannya konferensi internasional mengenai bahasa isyarat oleh WFD (*World Federation of the Deaf*). WFD merupakan salah satu organisasi tertua di dunia yang dikhususkan untuk membantu para penyandang disabilitas terutama tunarungu dalam memperjuangkan hak-hak mereka seperti hak kesetaraan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Didirikan pada tanggal 23 September 1951 di Roma, Italia, Federasi ini juga telah bekerjasama dengan PBB dan beberapa organisasi lainnya seperti UNESCO dalam memperjuangkan hak asasi manusia untuk para tunarungu atau yang dikenal dengan nama *Convention on the Right of Persons with Disabilities* (CRPD). Hal ini juga disampaikan dalam situs resminya <https://wfdeaf.org/>, di mana misi lain yang ingin dicapai yaitu memperkenalkan bahasa isyarat ke dalam semua aspek kehidupan masyarakat secara global.

Di bagian Eropa juga terdapat organisasi serupa bernama *European Union of the Deaf* (EUD) yang didirikan pada tanggal 11 Nopember 1985, <https://www.eud.eu/>. Dalam pelaksanaannya, para tunarungu menggunakan bahasa isyarat internasional sebagai sarana komunikasi antar sesama. Bahasa isyarat tidak bersifat universal, sehingga para pengguna bahasa ini mengadaptasi beberapa kosakata dari bahasa isyarat nasional yang mudah dipahami secara umum untuk menjadi bahasa isyarat internasional atau yang dikenal dengan nama *International Sign* (IS). Gestur dalam IS merepresentasikan bahasa isyarat yang

ada di dunia, walaupun di dalamnya lebih didominasi oleh ASL (*American Sign Language*). Kosakata IS juga tidak sebanyak dan seberagam seperti halnya pada bahasa isyarat nasional, hal ini disebabkan para pengguna bahasa isyarat tetap mempertahankan dan menggunakan bahasa isyarat nasional saat berkomunikasi kepada pengguna IS. Berikut beberapa negara yang memiliki bahasa isyarat yaitu: LSF (*Langue Des Signes Française*), ASL (*American Sign Language*), BANZSL (*British, Australian, and New Zealand Sign Language*), CSL (*Chinese Sign Language*), JSL (*Japanese Sign Language*), dan *Arabic Sign Language*, SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia).

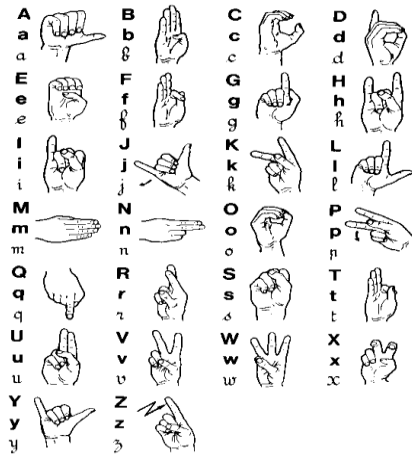
B. Bahasa Prancis Isyarat (*La Langue des Signes Française*)

Bahasa isyarat adalah suatu bahasa alamiah, sama halnya dengan bahasa lisan. Bahasa isyarat sudah ada dan berkembang selama bertahun-tahun di komunitas-komunitas tunarungu di seluruh wilayah Prancis. Sama halnya dengan bahasa pada umumnya, LSF juga memiliki kekhasan di setiap wilayah. Bahasa isyarat adalah satu-satunya mode bahasa yang sangat cocok untuk penyandang tunarungu dan para disabilitas lainnya, serta memungkinkan para pengguna bahasa ini mengalami perkembangan secara kognitif dan psikologis.

Bahasa isyarat memiliki sintaksisnya sendiri, karena media yang digunakan adalah mode visual, sehingga respon yang ditangkap juga secara logika visual. Tata bahasa dalam LSF pun tentu berbeda dengan tata bahasa pada bahasa Prancis. Hal ini dapat dilihat pada susunan kata-kata dalam kalimat, seperti tanda untuk menunjukkan waktu lampau yang umumnya menggunakan gerakan tangan

menghadap ke belakang dan gerakan maju untuk menunjukkan waktu saat ini, <https://www.surdi.info/langue-des-signes-francaise-lsf/langue-des-signes-francaise/>. Jika dilihat dari variasi bahasanya dengan budaya dalam kelompok masyarakat yang beragam, variasi bahasa isyarat tidak terbatas. Kosakata dalam bahasa isyarat pun berbeda dengan bahasa isyarat di negara lain. Contoh hal yang paling dasar adalah abjad. Abjad merupakan dasar untuk memulai mengenal dan mempelajari sebuah bahasa seperti bahasa isyarat. Abjad dapat digunakan untuk mengeja nama orang, benda, warna dan lain-lain. Teknik ini disebut sebagai teknik *Fingerspelling*.

Umumnya, para pengguna bahasa isyarat membuat simbol atau kode saat berkomunikasi, namun bagi seorang pemula tentunya hal ini membutuhkan waktu dan perlu pemahaman yang lebih baik lagi. Teknik *fingerspelling* dapat menjadi alternatif cara dalam permasalahan komunikasi seperti di atas. Setiap negara yang memiliki bahasa isyarat, tentunya memiliki abjad yang berbeda-beda, begitu pula dengan LSF. Namun, secara teknik dalam mengisyaratkan abjadnya, LSF memiliki persamaan dengan ASL (*American Sign Language*), yakni hanya menggunakan satu tangan. Berikut ini abjad dari *Langue Des Signes Française* (LSF) :



Gambar 2. Abjad LSF Sumber :
http://surdite.lsf.free.fr/alphabet_LSF.htm

Dalam sejarah LSF, penyandang tunarungu di Prancis pernah mengalami diskriminasi hak dalam berbahasa. Namun, saat ini telah banyak organisasi-organisasi yang mendukung dan dibentuk khusus untuk membantu penyeteraan untuk para disabilitas, sehingga tidak ada lagi keterbatasan hak untuk berbicara, hak dalam pendidikan maupun dalam pekerjaan bagi tunarungu. Salah satu organisasi pendorong penyandang tunarungu di Prancis adalah FNSF (*Fédération Nationale de Sourds de France*). Lembaga ini mendukung pengakuan LSF pada semua institusi di Republik Prancis serta penerjemahan dari dan ke dalam bahasa Prancis dan juga menjadi sebuah pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan, dikutip dari <https://www.fnsf.org/etre-sourd/lsf/>.

C. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tanda. Istilah ini diambil dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya "tanda". Tanda terdapat dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat juga disebut tanda (Sudjiman dan Zoest, 1996). Menurut Zoest

(1996) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan fungsi serta hubungan dengan tanda-tanda lainnya. Bagi Umberto Eco, semiotika adalah disiplin ilmu yang aspek kajiannya pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui atau mengecoh. Artinya segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dan sesuatu yang digantikan tidak harus ada di tempat yang sama saat tanda itu menggantikannya. Teori ini dikenal sebagai "teori dusta" yang dikemukakan Eco (Sudjiman dan Zoest, 1996). Jadi, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji makna dalam tanda.

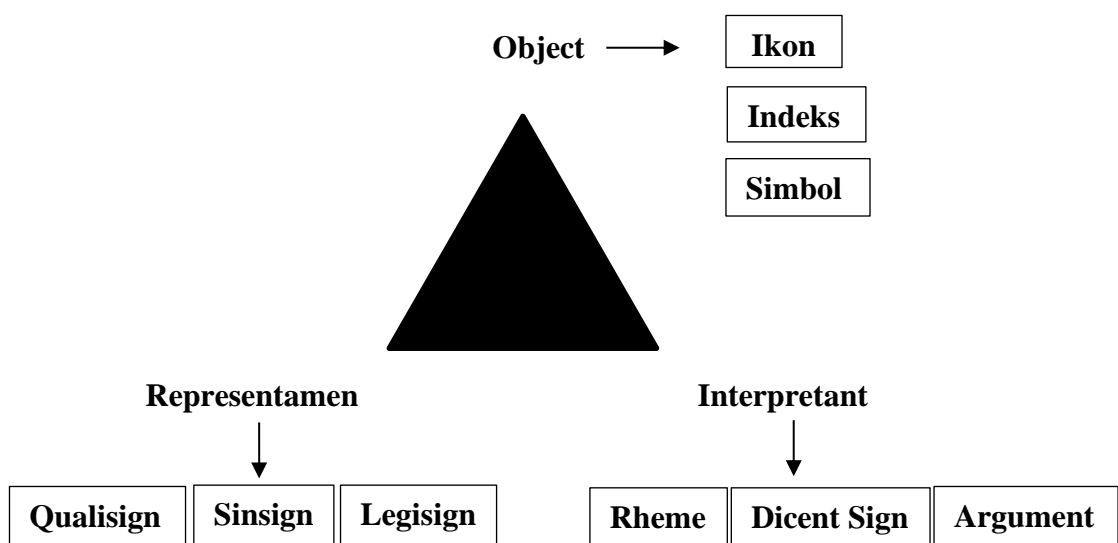
Salah satu pelopor ilmu semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dengan mengembangkan teori ini, Peirce memusatkan perhatian pada fungsi tanda. Tanda dapat membuat manusia berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memaknai tanda itu sendiri (Sudjiman dan Zoest, 1996). Peirce juga menampilkan komponen-komponen tanda, dimana setiap komponen saling memiliki keterkaitan. Dikutip dari Merrel dan Cobley (2001) yang mengemukakan bahwa: "*Peirce's sign sports three components*" yaitu, *representamen*, *object* dan *interpretant*. Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini karena dapat menjelaskan dan menguraikan proses pemaknaan tanda secara jelas dan beruntun dengan menggunakan tiga komponen di atas.

D. Segitiga Makna (*Triangle Meaning*)

Pada konsep segitiga makna ini, Peirce menegaskan bahwa struktur pada tanda terbagi atas tiga bagian yang saling berkaitan, antara lain: *representamen*,

object, dan *interpretant*. Menurut Peirce, *representamen* merupakan elemen yang dapat digunakan agar tanda itu bisa berfungsi. *Object* adalah sesuatu yang ditandai, dengan kata lain *object* adalah tanda itu sendiri. Sedangkan *interpretant* dianggap sebagai pemahaman yang harus dimiliki tentang hubungan objek dan penandanya. *Interpretant* berfungsi sebagai penafsir dari tanda yang memungkinkan orang dapat memahami objek yang dimaksud (Merrel dan Copley, 2001).

Setiap komponen yang dikemukakan oleh Peirce saling berkaitan satu sama lain. Berdasarkan tandanya, ketiga komponen di atas terbagi ke dalam beberapa sub komponen. Pertama, *representamen* yang terbagi menjadi tiga komponen yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Kedua, *object* terbagi menjadi tiga komponen yaitu ikon, indeks dan simbol. Ketiga, dalam *interpretant* juga terbagi menjadi tiga yaitu *rheme*, *dicent sign* dan *argument* (Sobur, 2016). Penjabaran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. *Triangle Meaning* (Sobur, 2016: 41-42)

Adapun pengertian dari setiap komponen adalah sebagai berikut :

Berdasarkan *objectnya*, (Sobur, 2016):

1. **Ikon**: adalah tanda yang memiliki kemiripan atau persamaan dengan objek yang diwakilinya dan dapat dilihat wujudnya. Contoh: foto, patung, diagram, dsb
2. **Indeks**: adalah tanda yang memiliki hubungan eksistensi atau sebab akibat dengan objek yang diwakilinya dan dapat diperkirakan. Contoh: tiang penunjuk jalan, kompas (penunjuk angin), penyakit, dsb.
3. **Simbol**: adalah hubungan tanda dan penandanya terbentuk secara konvensional (kesepakatan) di masyarakat dan harus dipelajari. Contoh: anggukan kepala menandakan persetujuan, abjad, morse pramuka, dll.

Berdasarkan *representamennya* (Sobur, 2016):

1. **Qualisign**: adalah kualitas yang dimiliki oleh tanda. Contoh: kata kasar dan lembut, keras.
2. **Sinsign**: eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contoh: kata “longsor” dalam kalimat “terjadi longsor” yang berarti suatu peristiwa alam yang terjadi akibat curah hujan yang tinggi.
3. **Legisign**: adalah norma atau aturan yang terkandung dalam tanda. Contoh: tanda dilarang parkir yang artinya tidak boleh memarkir kendaraan di daerah tersebut.

Berdasarkan *interpretantnya* (Sobur, 2016):

1. ***Rheme***: adalah tanda yang memungkinkan untuk ditafsirkan berbeda-beda. Contoh : orang yang berjalan sempoyongan dapat ditafsirkan sebagai orang mabuk atau sedang pusing (sakit kepala).
2. ***Dicent Sign***: adalah tanda yang sesuai dengan fakta atau kenyataan. Contoh, sedang ada perbaikan jalan, maka akan dipasang rambu-rambu untuk berhati-hati saat akan melintas.
3. ***Argument***: adalah tanda berdasarkan hasil pemikiran atau penilaian seseorang terhadap sesuatu dengan alasan tertentu. Contoh, seseorang mengatakan kata “terang”. Orang tersebut mengatakan terang karena dirinya menilai bahwa keadaan tempat tersebut cocok dikatakan terang.

Teori triadik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu tanda di proses untuk menghasilkan makna saat digunakan dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori ini untuk menemukan makna dalam setiap gerakan kosakata LSF untuk keluarga dengan cara mendeskripsikannya.

E. Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian mengenai bahasa isyarat yang peneliti temukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Diyah Kardini Maulida, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2017). Dalam penelitian yang berjudul “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia”, membahas mengenai bahasa isyarat yang terdapat di Indonesia yang terbagi menjadi dua macam, yakni SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan

BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Penelitian tersebut memiliki persamaan pada rumusan masalah yang dibahas, yaitu mengenai pengaplikasian bahasa isyarat tulisan ke dalam bentuk visual, dan pemaknaan di balik simbol bahasa isyarat. Perbedaan dari penelitian ini objek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya menggunakan objek bahasa isyarat Indonesia, maka penelitian ini menggunakan bahasa Prancis isyarat sebagai objek penelitian. Cakupan masalah pada penelitian sebelumnya pun lebih luas daripada penelitian kali ini. Penelitian kali ini hanya berfokus pada kosakata dalam keluarga saja.

Penelitian kedua yang juga berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Sastra Jepang, yaitu Listiana Wahyuni, Universitas Brawijaya, Malang (2017). Penelitian ini membahas mengenai nama keluarga Jepang melalui video dengan judul “*Shuwa Jinmei Myouji-Sei Rangkingu 1-50*”. Persamaan dari penelitian ini yakni terletak pada rumusan masalah yang dibahas dan juga topik pembahasan yaitu tentang keluarga. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu bahasa yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan bahasa isyarat Jepang, maka dalam penelitian ini menggunakan bahasa Prancis isyarat.

Ketiga, Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Isma, 2018), yang berjudul “*When Local Meets Formal: Influence of Deaf Education on Color Signs Variation in Indonesian Sign Language*” yang meneliti sebuah bahasa isyarat warna dalam Bahasa Indonesia. Keempat, Sallandre dan Cuxac (2001), dengan penelitian berjudul “*A Theoretical and Methodological Point of View*”